

PENDAMPINGAN GERAKAN READING CORNER UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERTRANSAKSI MENGUNAKAN BAHASA INGGRIS DI KANTIN SANTRI

Nia Kurniati^{1*}, Hastuti Retno Kuspiyah², Zulaikah³, Rini Lestari⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nurul Huda, Indonesia
niakurniati@unuha.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi belum optimalnya penggunaan Bahasa Inggris untuk komunikasi praktis, khususnya dalam transaksi di kantin, serta belum tersedianya media yang menyediakan language input secara kontekstual. Kegiatan bertujuan meningkatkan keterampilan bertransaksi menggunakan Bahasa Inggris pada peserta melalui pendampingan Gerakan Reading Corner yang dipadukan dengan edukasi, simulasi, dan praktik transaksi. Sasaran kegiatan berjumlah 422 santri, dengan 21 santri dipilih secara purposive sebagai peserta evaluasi dan empat pengurus kantin sebagai mitra pendukung. Pelaksanaan dirancang melalui enam tahap, yaitu observasi dan identifikasi kebutuhan; edukasi dan pelatihan English Around Our Canteen; simulasi role play; praktik transaksi; pengembangan Reading Corner; serta monitoring dan evaluasi. Evaluasi menggunakan 25 soal pilihan ganda, lembar observasi, dan dokumentasi. Skor kosakata dan ungkapan diperoleh dari komponen tes yang relevan, sedangkan keberanian berbicara dan praktik dialog dinilai melalui observasi dan dikonversi ke skala 0-100. Rata-rata empat indikator meningkat dari 75,25 menjadi 98,50 atau 30,90%. Peningkatan terjadi pada kosakata transaksi 25,00%, ungkapan transaksi 23,68%, keberanian berbicara 42,86%, dan praktik dialog 33,33%. Hasil menunjukkan bahwa penggabungan language input, latihan bertahap, praktik autentik, dan Reading Corner mendukung peningkatan keterampilan bertransaksi menggunakan Bahasa Inggris pada peserta evaluasi.

Kata Kunci: Bahasa Inggris; Keterampilan Bertransaksi; Kantin Santri; *Reading Corner*; *Speaking*.

Abstract: This community service program was motivated by the limited use of English for practical communication, particularly during canteen transactions, and the lack of contextual language-input media. The program aimed to improve participants' transactional English skills through Reading Corner mentoring integrated with education, simulation, and direct transaction practice. The target group consisted of 422 students; 21 students were purposively selected as evaluation participants, while four canteen administrators served as supporting partners. The program was implemented through six stages: needs identification; English Around Our Canteen training; role-play simulation; direct transaction practice; Reading Corner development; and monitoring and evaluation. Evaluation employed a 25-item multiple-choice test, observation sheets, and documentation. Vocabulary and transactional-expression scores were derived from relevant test components, while speaking confidence and dialogue practice were assessed through observation and converted to a 0-100 scale. The mean score across the four indicators increased from 75.25 to 98.50, representing a 30.90% increase. Improvements were found in transaction vocabulary (25.00%), transactional expressions (23.68%), speaking confidence (42.86%), and dialogue practice (33.33%). The findings indicate that the integration of language input, staged practice, authentic transactions, and a Reading Corner supported the improvement of participants' transactional English skills.

Keywords: English; Transaction Skills; Students' Canteen; Reading Corner; Speaking.



Article History:

Received: 28-08-2026
Revised : 12-09-2026
Accepted: 16-09-2026
Online : 01-10-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Kemampuan berbahasa Inggris, khususnya berbicara, perlu dibangun melalui kesempatan menggunakan bahasa secara aktif dan bermakna. Penguasaan kosakata dan bentuk bahasa belum memadai apabila peserta didik tidak memperoleh ruang untuk menggunakannya dalam situasi nyata. Kegiatan pendampingan berbasis permainan edukatif menunjukkan bahwa aktivitas interaktif dapat meningkatkan kemampuan berbicara, partisipasi, kepercayaan diri, dan motivasi peserta didik (Kurniati et al., 2026). Program *English Conversation Club* juga menunjukkan bahwa keterbatasan kesempatan praktik menjadi salah satu persoalan dalam pengembangan keterampilan berbicara (Whisnubrata et al., 2024).

Dalam konteks pesantren, lingkungan belajar berperan penting karena santri berada dalam komunitas yang memungkinkan penggunaan Bahasa Inggris berlangsung di luar kelas. Kajian sistematis Wafiroh dan Indah (2022) menunjukkan bahwa pemerolehan Bahasa Inggris di pesantren dipengaruhi oleh pembelajaran, lingkungan, peserta didik, program bahasa, serta nilai yang berkembang di lingkungan pesantren. Program English Day juga dapat menyediakan ruang praktik berbicara, meskipun pelaksanaannya memerlukan konsistensi agar peserta terbiasa menggunakan Bahasa Inggris (Muzakki & Basya, 2022). Permasalahan berbicara santri juga berkaitan dengan faktor linguistik, psikologis, lingkungan, dan dukungan pembelajaran (Hidayat & Hawanti, 2021; Lativi & Hasnawan, 2023; Irawati et al., 2025).

Kondisi tersebut relevan dengan kebutuhan mitra kegiatan. Hasil observasi dan diskusi awal menunjukkan bahwa Bahasa Inggris telah diarahkan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi komunikasi pada fasilitas umum, terutama kantin, belum berlangsung optimal. Santri masih memerlukan kosakata dan ungkapan yang dapat langsung digunakan saat menyapa, memesan makanan atau minuman, menanyakan harga, melakukan pembayaran, dan mengakhiri transaksi. Lingkungan kantin juga belum didukung media visual yang menyediakan language input secara praktis. Data awal evaluasi terhadap 21 peserta menunjukkan rata-rata skor 75,25; skor kosakata transaksi 80, ungkapan transaksi 76, keberanian berbicara 70, dan praktik dialog 75. Angka tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan tidak hanya terletak pada pengetahuan bahasa, tetapi juga pada keberanian dan kesiapan menggunakan bahasa secara lisan.

Kantin memiliki karakteristik sebagai ruang komunikasi autentik karena aktivitas jual beli berlangsung rutin dan menggunakan pola bahasa yang relatif sederhana. Pendampingan percakapan Bahasa Inggris bagi pramusaji kedai menunjukkan bahwa latihan Bahasa Inggris praktis dalam situasi jual beli dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta (Ilham & Irwandi, 2022). Bagi santri, transaksi di kantin merupakan aktivitas yang

familiar sehingga dapat menjadi konteks alami untuk menghubungkan materi bahasa dengan kebutuhan komunikasi.

Selain ruang praktik, diperlukan fasilitas yang menyediakan language input secara terus-menerus. Reading Corner dapat mendekatkan bahan bacaan kepada peserta dan mendukung akses terhadap materi literasi. Penerapan Reading Corner dilaporkan dapat meningkatkan akses terhadap bahan bacaan dan kemampuan literasi (Kholidah et al., 2023; Rahmi et al., 2024), sedangkan keberlanjutan, variasi bahan, dan pengelolaan media menjadi faktor penting dalam pengembangannya (Sumarni et al., 2024). Pojok baca juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan literasi masyarakat pada tempat pembelajaran Al-Qur'an (Khasanah et al., 2024).

Penggunaan media kontekstual juga telah diterapkan dalam berbagai kegiatan pengabdian Bahasa Inggris. Edukasi dan pelatihan membaca menggunakan komik digital dapat meningkatkan motivasi dan literasi membaca peserta, sementara pengembangan media literasi berbasis aplikasi menekankan pentingnya akses bahan yang dapat digunakan secara berkelanjutan (Kurniati, et al., 2025). Pendampingan reading comprehension menggunakan komik digital di lingkungan Nurul Huda menunjukkan bahwa media visual dapat membantu pemahaman teks (Zulaikah et al., 2024). Implementasi komik digital untuk membaca descriptive text juga menunjukkan perubahan kemampuan setelah penggunaan media (Zulaikah et al., 2023). Kegiatan English in Motion memperlihatkan bahwa aktivitas interaktif dan pengalaman langsung dapat meningkatkan kemampuan membaca, motivasi, dan rasa percaya diri (Zulaikah et al., 2026). Temuan-temuan tersebut memperkuat kebutuhan untuk menyediakan media dan lingkungan belajar yang aktif, visual, dan dekat dengan pengalaman peserta.

Kegiatan ini merupakan pengembangan dari pengalaman tim dalam pendampingan Bahasa Inggris. Pendampingan tutor Bahasa Inggris melalui e-modul interaktif menunjukkan pentingnya media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk mendukung pembelajaran yang interaktif dan kontekstual (Kurniati, et al., 2024). Pendampingan berbicara melalui e-modul interaktif juga menunjukkan bahwa media yang dirancang sesuai kebutuhan santri dapat mendukung praktik komunikasi (Kurniati, et al., 2024). Pengembangan e-modul speaking sebelumnya diarahkan pada kebutuhan komunikasi santri di pesantren (Kurniati et al., 2023), sementara pendampingan kelompok belajar Bahasa Inggris menunjukkan bahwa pendampingan dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta (Kuspiyah et al., 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan adalah pendampingan Gerakan Reading Corner yang dipadukan dengan pelatihan Bahasa Inggris transaksional dan praktik langsung di kantin. Reading Corner diisi dengan kosakata, ungkapan transaksi, menu bilingual, dan bahan bacaan sederhana yang relevan dengan aktivitas kantin. Pendekatan ini menjembatani language input melalui media visual dengan language

output melalui praktik transaksi. Kebaruan praktis program terletak pada penggabungan media bahasa yang tersedia di titik aktivitas transaksi dengan latihan lisan bertahap dan praktik autentik pada konteks yang sama. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya memberi materi, tetapi menghubungkan materi, media, simulasi, dan penggunaan bahasa dalam satu alur. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan keterampilan bertransaksi menggunakan Bahasa Inggris pada aspek kosakata transaksi, ungkapan transaksi, keberanian berbicara, dan praktik dialog.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada salah satu Pondok Pesantren di Sumatera Selatan, dengan pendekatan partisipatif melalui edukasi, pelatihan, simulasi, praktik, pengembangan fasilitas, serta pendampingan yang mencakup tahap pra-kegiatan, pelaksanaan inti, dan monitoring-evaluasi. Populasi sasaran berjumlah 422 santri, dengan 21 santri dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) santri aktif; (2) mengikuti pendampingan Reading Corner; (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan; dan (4) mengikuti pretest dan posttest. Selain itu, empat pengurus kantin dilibatkan sebagai mitra pendukung dalam praktik transaksi Bahasa Inggris. Purposive sampling digunakan karena evaluasi difokuskan pada perubahan kemampuan peserta yang memperoleh intervensi secara langsung, bukan untuk generalisasi statistik terhadap seluruh populasi.

Pelaksanaan kegiatan disusun secara bertahap dalam periode 20 Mei–31 Agustus 2026 melalui enam tahap yang saling berkesinambungan, yaitu pra-kegiatan, edukasi dan pelatihan *English Around Our Canteen*, simulasi transaksi, praktik transaksi, pengembangan *Reading Corner*, serta monitoring dan evaluasi. Tahap pertama melibatkan tim pengabdian dan mitra pengelola untuk mengidentifikasi kebutuhan komunikasi transaksi; tahap kedua dan ketiga melibatkan 21 peserta evaluasi bersama tim pengabdian untuk penguatan materi dan simulasi; tahap keempat melibatkan 21 peserta dan empat pengurus kantin dalam praktik transaksi secara langsung; tahap kelima melibatkan tim pengabdian, peserta, dan pengurus kantin dalam penyediaan serta pemanfaatan *Reading Corner* sebagai sumber *language input*; sedangkan tahap keenam melibatkan peserta evaluasi, pengurus kantin, dan pengelola pesantren untuk melakukan monitoring dan evaluasi. Monitoring pascapraktik dilakukan melalui observasi penggunaan ungkapan transaksi, keberanian berbicara, dan kelancaran dialog dalam interaksi di area kantin sebagai dasar penilaian perubahan kemampuan peserta dan penyusunan tindak lanjut program.

Tabel 1. Tahapan, Durasi, Keterlibatan, dan Bentuk Kegiatan Pengabdian

Tahap	Waktu dan Durasi	Pihak yang Terlibat	Kegiatan Utama dan Output
Pra-Kegiatan	20-31 Mei 2026 (12 hari)	Tim pengabdian dan mitra/ pengelola pesantren	Observasi, koordinasi, dan identifikasi kebutuhan komunikasi transaksi; menghasilkan oeta kebutuhan Bahasa Inggris.
Edukasi dan Pelatihan	1-14 Juni 2026 (14 hari)	Tim pengabdian dan 21 peserta evaluasi	Pelatihan kosakata, <i>greetings, polite expressions, ordering food and drinks</i> , serta <i>asking price and payment</i> ; menghasilkan penguasaan materi dasar transaksi.
Simulasi Transaksi	15-30 Juni 2026 (16 hari)	Tim pengabdian dan 21 peserta evaluasi	<i>Role play</i> pembeli-penjual dan latihan dialog; menghasilkan kesiapan menggunakan ungkapan transaksi secara lisan.
Praktik Transaksi	1-15 Juli 2026 (15 hari)	21 peserta evaluasi, dan empat pengurus kantin	Praktik transaksi langsung dalam konteks nyata; menghasilkan pengalaman penggunaan Bahasa Inggris secara fungsional.
Pengembangan <i>Reading Corner</i>	16 Juli–15 Agustus 2026 (31 hari)	Tim pengabdian, 21 peserta evaluasi, dan empat pengurus kantin.	Penyediaan dan pemanfaatan kosakata, ungkapan transaksi, menu bilingual, dan contoh dialog; menghasilkan fasilitas <i>language input</i> yang dapat diakses secara berkelanjutan.
Monitoring dan Evaluasi	16-31 Agustus 2026 (16 hari)	21 peserta evaluasi, empat pengurus kantin, dan pengelola pesantren	Observasi penggunaan Bahasa Inggris, pretest-posttest, dan dokumentasi; menghasilkan data perubahan kemampuan serta rekomendasi tindak lanjut.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan dirancang dengan alur *input-practice-application-reinforcement-evaluation*. Hasil identifikasi kebutuhan menjadi dasar penyusunan materi, materi kemudian diperkuat melalui simulasi sebelum diterapkan dalam transaksi nyata, sedangkan *Reading Corner* berfungsi mempertahankan ketersediaan *language input* setelah praktik. Monitoring dilakukan setelah praktik dan pada tahap evaluasi akhir dengan mengamati penggunaan ungkapan transaksi, keberanian berbicara, dan kelancaran dialog, sehingga perubahan kemampuan peserta dapat dihubungkan secara sistematis dengan rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan.

Evaluasi dilakukan menggunakan pretest, posttest, observasi, dan dokumentasi. Tes terdiri atas 25 soal pilihan ganda yang mencakup *English Vocabulary*, *Reading Comprehension*, *English Transactional Expressions*, *Complete the Dialogue*, dan *Transaction Situations*. Empat indikator yang dilaporkan adalah kosakata transaksi, ungkapan transaksi, keberanian berbicara, dan praktik dialog. Skor tiap indikator dinyatakan pada skala 0-100 dengan rumus Skor indikator = (skor perolehan/skor maksimum) x 100. Skor kosakata dan ungkapan diperoleh dari komponen tes yang relevan, sedangkan keberanian berbicara dan praktik dialog diperoleh melalui lembar observasi selama simulasi dan praktik transaksi, kemudian dikonversi ke skala 0-100. Persentase peningkatan dihitung dengan rumus Peningkatan (%) = $((Post-test \& Pre-test) / Pre-test) \times 100$. Rata-rata keseluruhan merupakan rerata empat indikator pada *pre-test* dan *post-test*. Analisis disajikan secara deskriptif tanpa uji inferensial karena evaluasi ditujukan untuk melihat perubahan pada peserta program pengabdian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan melalui enam tahap yang saling berkesinambungan, yaitu pra-kegiatan, edukasi dan pelatihan, simulasi, praktik transaksi, pengembangan *Reading Corner*, serta monitoring dan evaluasi. Rangkaian tersebut dirancang dengan prinsip bertahap, yaitu kebutuhan mitra menjadi dasar penyusunan materi, materi diperkuat melalui latihan dan simulasi, kemudian diterapkan dalam transaksi autentik, sedangkan *Reading Corner* berfungsi mempertahankan ketersediaan *language input*. Dengan alur tersebut, perubahan kemampuan peserta dapat diamati tidak hanya melalui hasil tes, tetapi juga melalui keterlibatan dan penggunaan Bahasa Inggris selama proses kegiatan.

1. Pra Kegiatan: Observasi dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi dan koordinasi dengan mitra untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan Bahasa Inggris dalam transaksi sehari-hari. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kendala peserta tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata dan ungkapan, tetapi juga keterbatasan kesempatan menggunakan Bahasa Inggris secara langsung serta belum tersedianya media yang memberikan contoh bahasa secara kontekstual. Kebutuhan komunikasi yang paling relevan meliputi ungkapan untuk menyapa, memesan makanan atau minuman, menanyakan harga, melakukan pembayaran, dan mengakhiri transaksi. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil evaluasi awal yang menunjukkan rata-rata skor empat indikator sebesar 75,25, dengan keberanian berbicara sebagai indikator terendah, yaitu 70. Temuan ini menunjukkan adanya jarak antara pengetahuan bahasa dengan kesiapan penggunaannya secara lisan. Oleh karena itu, kebutuhan mitra diterjemahkan ke dalam dua intervensi yang saling melengkapi, yaitu penguatan bahasa transaksi dan penyediaan ruang praktik yang dekat dengan aktivitas keseharian. Pendekatan tersebut

sejalan dengan Wafiroh & Indah (2022) yang menempatkan lingkungan dan kesempatan praktik sebagai bagian penting dalam pemerolehan Bahasa Inggris di pesantren. Output tahap ini berupa peta kebutuhan yang menjadi dasar penyusunan materi, skenario simulasi, media *Reading Corner*, dan instrumen evaluasi.

2. Edukasi dan Pelatihan *English Around Our Canteen*

Tahap kedua diarahkan pada pemberian *language input* yang secara langsung berkaitan dengan kebutuhan transaksi. Materi *English Around Our Canteen* mencakup kosakata makanan, minuman, dan benda di kantin, *greetings, polite expressions, ordering food and drinks, asking price and payment*, serta ungkapan untuk menutup transaksi. Penyampaian materi tidak berhenti pada pengenalan bentuk bahasa, tetapi menggunakan contoh situasi dan dialog pendek sehingga peserta memahami hubungan antara ungkapan dan fungsi komunikatifnya. Selama proses pelatihan, peserta terlibat dalam pengulangan kosakata, latihan ungkapan, dan praktik lisan berdasarkan situasi transaksi. Respons tersebut menunjukkan bahwa konteks yang dekat dengan pengalaman sehari-hari membantu peserta menghubungkan materi dengan kebutuhan komunikasi yang nyata. Temuan ini relevan dengan Ilham & Irwandi (2022) yang memanfaatkan situasi jual beli sebagai konteks pembelajaran Bahasa Inggris. Pendampingan berbicara yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta juga dilaporkan dapat mendukung pengembangan kemampuan komunikasi (Elfiyanto et al., 2024; Kurniati, et al., 2024). Aktivitas pembelajaran yang interaktif juga dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, dan kepercayaan diri peserta (Kurniati et al., 2026). Dengan demikian, hasil tahap ini bukan sekadar penguasaan materi awal, tetapi tersedianya bekal bahasa yang dapat langsung dibawa ke tahap simulasi.

3. Simulasi Transaksi melalui *Role Play*

Tahap ketiga digunakan sebagai jembatan antara pemahaman materi dan penggunaan Bahasa Inggris dalam situasi nyata. Peserta secara bergantian berperan sebagai pembeli dan penjual dengan menggunakan dialog yang mencakup salam, pemesanan, pertanyaan harga, pembayaran, dan penutupan transaksi. Pergantian peran memberi kesempatan kepada peserta untuk memahami fungsi bahasa dari dua sudut pandang sekaligus memperbanyak kesempatan pengulangan. Dalam proses simulasi, tim pengabdian memberikan umpan balik terhadap pilihan ungkapan, urutan percakapan, dan keberanian berbicara. Pola tersebut memungkinkan peserta mencoba, menemukan kesalahan, dan melakukan perbaikan sebelum memasuki transaksi autentik. Respons peserta terlihat semakin aktif ketika peran pembeli dan penjual ditukar karena mereka harus menyesuaikan bentuk bahasa dengan fungsi komunikasi yang berbeda. Aktivitas interaktif dan kesempatan praktik semacam ini sejalan dengan Kurniati et al. (2026)

yang menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang melibatkan peserta secara langsung dapat mendukung partisipasi dan kepercayaan diri. Dengan demikian, tahap simulasi menghasilkan kesiapan komunikasi yang lebih terstruktur sebelum peserta berhadapan dengan situasi transaksi sebenarnya.

4. Praktik Transaksi Bahasa Inggris di Kantin

Tahap keempat merupakan penerapan kemampuan yang telah dilatih melalui transaksi langsung. Sebanyak 21 peserta berperan sebagai pembeli, sedangkan empat pengurus kantin berperan sebagai penjual sekaligus mitra pendukung kegiatan. Peserta menggunakan Bahasa Inggris dalam satu rangkaian transaksi, mulai dari memberi salam, menyampaikan pesanan, menanyakan harga, melakukan pembayaran, hingga menutup percakapan. Pengurus kantin mengikuti pola ungkapan yang telah diperkenalkan sehingga peserta memperoleh respons komunikasi yang relatif konsisten. Praktik langsung memperlihatkan perubahan fungsi bahasa dari materi yang dipelajari menjadi alat komunikasi yang digunakan untuk menyelesaikan kebutuhan nyata. Peserta tidak lagi berhadapan dengan dialog yang sepenuhnya terstruktur seperti pada tahap simulasi, tetapi harus merespons situasi transaksi secara langsung. Kondisi ini memberikan pengalaman komunikatif yang lebih autentik dan memperkuat keberanian menggunakan Bahasa Inggris. Temuan tersebut selaras dengan Ilham & Irwandi (2022); Whisnubrata et al. (2024) yang menekankan pentingnya kesempatan praktik aktif dalam pengembangan keterampilan berbicara. Keterlibatan pengurus kantin juga memberikan nilai strategis karena mereka dapat berfungsi sebagai mitra komunikasi setelah sesi pendampingan selesai, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Praktik Transaksi Langsung Menggunakan Bahasa Inggris antara Santri dan Pengurus Kantin

Gambar 1 memperlihatkan penerapan materi dan simulasi pada situasi transaksi yang sebenarnya. Interaksi antara peserta sebagai pembeli dan pengurus kantin sebagai penjual menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Inggris telah berpindah dari latihan terkontrol menuju komunikasi fungsional. Dokumentasi tersebut sekaligus memperlihatkan keterlibatan aktif kedua pihak dalam mendukung tujuan program.

5. Pengembangan *Reading Corner* sebagai *Language Input*

Tahap kelima diarahkan pada penyediaan *Reading Corner* sebagai sumber *language input* yang dapat diakses kembali pada konteks yang sama dengan praktik transaksi. Media yang disediakan mencakup kosakata makanan dan minuman, ungkapan transaksi, menu bilingual, serta contoh dialog singkat. Materi dibuat ringkas dan visual agar peserta dapat membacanya secara mandiri sebelum atau ketika melakukan transaksi. Kehadiran *Reading Corner* memperluas fungsi kegiatan dari pelatihan yang bersifat sesaat menjadi penyediaan sumber belajar yang tetap tersedia di lingkungan aktivitas peserta. Peserta dapat merujuk kembali pada ungkapan yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan percakapan yang sedang dilakukan. Karakteristik tersebut menjadi pembeda praktis program karena *Reading Corner* tidak ditempatkan hanya sebagai fasilitas membaca, tetapi diintegrasikan dengan kebutuhan komunikasi transaksi. Pemanfaatannya sejalan dengan Kholidah et al. (2023); Rahmi et al. (2024) mengenai fungsi pojok baca dalam memperluas akses terhadap bahan literasi, sedangkan keberlanjutan dan variasi bahan perlu diperhatikan agar fasilitas tetap digunakan (Sumarni et al., 2024). Dengan demikian, tahap ini menghasilkan media pendukung yang menghubungkan *language input* dengan *language output*, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. *Reading Corner* Sebagai Fasilitas *Language Input* untuk Mendukung Pembiasaan Bahasa Inggris dalam Transaksi di Kantin

Gambar 2 menunjukkan media yang ditempatkan pada lingkungan aktivitas peserta dan memuat kosakata, ungkapan, serta contoh bahasa yang telah dipraktikkan. Keberadaan media pada konteks yang sama dengan transaksi memungkinkan peserta melakukan penguatan secara berulang, sehingga *Reading Corner* berfungsi sebagai pengingat bahasa sekaligus pendukung penggunaan Bahasa Inggris dalam situasi nyata.

6. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan setelah seluruh intervensi dan dilanjutkan melalui observasi penggunaan bahasa setelah praktik transaksi. Observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan, keberanian berbicara, dan praktik dialog; pretest-posttest digunakan untuk membandingkan penguasaan materi; sedangkan dokumentasi digunakan sebagai bukti

pelaksanaan. Empat indikator dievaluasi pada skala 0-100. Skor kosakata dan ungkapan berasal dari komponen tes yang relevan, sedangkan keberanian berbicara dan praktik dialog berasal dari lembar observasi yang dikonversi ke skala yang sama. Prosedur tersebut membuat hasil evaluasi dapat ditelusuri dari instrumen ke skor yang ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Bertransaksi Menggunakan Bahasa Inggris

No	Indikator	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Peningkatan
1	Kosakata transaksi	80	100	25,00%
2	Ungkapan transaksi	76	94	23,68%
3	Keberanian berbicara	70	100	42,86%
4	Praktik dialog	75	100	33,33%
Rata-rata		75,25	98,50	30,90%

Tabel 2 menunjukkan perubahan pada seluruh indikator setelah rangkaian program. Secara konseptual, pola tersebut memperlihatkan dua jenis perubahan yang berjalan bersamaan: penguatan pengetahuan bahasa pada kosakata dan ungkapan, serta penguatan penggunaan lisan pada keberanian berbicara dan praktik dialog. Rata-rata meningkat 23,25 poin karena rerata empat indikator berubah dari 75,25 menjadi 98,50. Peningkatan terbesar pada keberanian berbicara mengindikasikan bahwa peserta memperoleh lebih banyak kesempatan menggunakan bahasa secara langsung setelah melewati tahap input, simulasi, dan praktik.

Secara numerik, kosakata meningkat dari 80 menjadi 100 sehingga $(20/80) \times 100 = 25,00\%$; ungkapan transaksi dari 76 menjadi 94 sehingga $(18/76) \times 100 = 23,68\%$; keberanian berbicara dari 70 menjadi 100 sehingga $(30/70) \times 100 = 42,86\%$; dan praktik dialog dari 75 menjadi 100 sehingga $(25/75) \times 100 = 33,33\%$. Pola peningkatan tersebut konsisten dengan desain intervensi yang bergerak dari language input ke latihan terarah, simulasi, dan penggunaan autentik. Temuan ini sejalan dengan Kurniati et al. (2026); Kuspiyah et al. (2021) bahwa kegiatan pendampingan yang memberikan ruang praktik dapat mendukung perubahan hasil belajar.

Hasil perlu ditafsirkan secara proporsional. Peserta evaluasi dipilih secara purposive sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh 422 santri. Evaluasi bersifat deskriptif dan tidak menggunakan kelompok pembanding; karena itu, peningkatan skor menunjukkan perubahan pada peserta program dan belum merupakan bukti kausal bahwa seluruh perubahan semata-mata disebabkan oleh Reading Corner. Bukti keberlanjutan penggunaan Bahasa Inggris juga belum dapat disimpulkan karena monitoring jangka panjang setelah program berakhir belum dilakukan.

Rencana tindak lanjut diarahkan pada tiga tindakan konkret. Pertama, menyelenggarakan English Transaction Day secara berkala agar ungkapan transaksi terus dilatih. Kedua, memperbarui materi Reading Corner secara

periodik, termasuk menu bilingual, kosakata, contoh dialog, dan bahan bacaan sederhana sesuai kebutuhan peserta. Ketiga, melakukan monitoring penggunaan Bahasa Inggris secara berkala dengan melibatkan pengurus kantin dan pengelola pesantren melalui observasi singkat terhadap frekuensi penggunaan ungkapan, keberanian berbicara, dan kelancaran dialog. Mekanisme tersebut diharapkan menjaga keberlanjutan program dan menyediakan dasar perbaikan kegiatan berikutnya (Muzakki & Basya, 2022; Uzer, 2020; Wafiroh & Indah, 2022).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan Gerakan Reading Corner yang dipadukan dengan edukasi, simulasi, dan praktik transaksi meningkatkan keterampilan bertransaksi menggunakan Bahasa Inggris pada peserta evaluasi. Pada 21 santri, rata-rata skor empat indikator meningkat dari 75,25 menjadi 98,50 atau 30,90%, dengan peningkatan pada kosakata transaksi 25,00%, ungkapan transaksi 23,68%, keberanian berbicara 42,86%, dan praktik dialog 33,33%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa integrasi materi kontekstual, latihan bertahap, praktik autentik, dan Reading Corner mendukung peningkatan kemampuan peserta yang diukur. Temuan tersebut belum cukup untuk membuktikan terbentuknya penggunaan Bahasa Inggris secara berkelanjutan karena peserta evaluasi dipilih secara purposive, evaluasi bersifat deskriptif, tidak terdapat kelompok pembanding, dan monitoring jangka panjang belum dilakukan. Oleh sebab itu, keberlanjutan program disarankan melalui *English Transaction Day* secara berkala, pembaruan materi *Reading Corner*, serta monitoring penggunaan Bahasa Inggris secara periodik dengan melibatkan pengurus kantin dan pengelola pesantren. Hasil monitoring dapat digunakan untuk menentukan materi yang perlu diperkuat dan frekuensi praktik berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nurul Huda atas dukungan dan fasilitasi kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada pimpinan dan pengelola pesantren mitra, pengurus kantin, serta seluruh santri yang mendukung dan berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Elfiyanto, S., Mustofa, M., Mistar, J., Karimullah, I. W., & Umam, M. K. (2024). Pelatihan Berbicara dalam Bahasa Inggris untuk Para Santri Pondok Pesantren di Malaysia. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(5), 5304–5316. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v8i5.26336>
- Hidayat, N. R., & Hawanti, S. (2021). Problematika Penguasaan Tiga Bahasa pada Santri Putra Kelas X di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok Tahun Ajaran 2019/2020. *Metafora: Jurnal*

- Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 47.
<https://doi.org/10.30595/mtf.v8i1.8499>
- Ilham, I., & Irwandi, I. (2022). Pendampingan Percakapan Bahasa Inggris bagi Pramusaji Kedai di Kawasan Wisata. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 2981. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9329>
- Irawati, L., Ferdianto, F., & Islam, R. (2025). Enhancing Students' Speaking Skills through English Area Program at Islamic Boarding Schools. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(3), 588–598. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i3.3191>
- Khasanah, F. N., Untari, D. T., Zahra, F., Ramadhani, B. S., Khofifah, S. N., & Ghozali, D. K. (2024). Gerakan Literasi Masyarakat melalui Implementasi Pojok Baca pada Tempat Pembelajaran Al-Qur'an di Kalangan Anak Usia Dini. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(2), 262–269. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jpm.v9i2.10684>
- Kholidah, N. R. J., Prastiwi, C. H. W., Rika, R. P., & Suhartono, S. (2023). Increasing student literacy through reading corners at Nurul Ulum Primary School, Bojonegoro. *Community Empowerment*, 8(12), 1999–2003. <https://doi.org/10.31603/ce.10121>
- Kurniati, N., Kuspiyah, H. R., & Afrianti, A. (2026). Pendampingan Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris melalui Game Edukatif bagi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding the 13th Seminar Nasional ADPI Mengabdikan untuk Negeri*, 7(1), 90–101. <https://doi.org/10.47841/semnasadpi.v7i1.273>
- Kurniati, N., Kuspiyah, H. R., & Dantia, N. A. C. (2024). Pendampingan Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Santri PPNH Melalui E-Modul Interaktif. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(1), 600–606. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.705>
- Kurniati, N., Kuspiyah, H. R., Fitriyah, L., & Isma, A. F. (2024). Pendampingan Tutor Bahasa Inggris YPPNH Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Berupa E-Modul Interaktif. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 378–395. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1836>
- Kurniati, N., Kuspiyah, H. R., & Reni. (2025). Edukasi dan Pelatihan Membaca Teks Bahasa Inggris Menggunakan Komik Digital. *Journal of Community Empowerment*, 4(1), 134–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jce.v4i1.31894>
- Kurniati, N., Pratami, F., Novanda, Y., & Akhadiyah, S. (2025). Smart Eduvillage: Tingkatkan Literasi Desa melalui Aplikasi Let's Read. *Prosiding the 11th Seminar Nasional ADPI Mengabdikan untuk Negeri*, 6(1), 68–79. <https://doi.org/10.47841/semnasadpi.v6i1.227>
- Kurniati, N., Rohmah, A., & Wiyati, D. S. (2023). Design E-Module of English Speaking Material for Students at Nurul Huda Islamic Boarding School. *Proceeding of 3rd International Conference on Research and Development (ICORAD 2023)*, 2(2), 91–98. <https://doi.org/10.47841/icorad.v2i2.145>
- Kuspiyah, H. R., Zulaikah, Z., & Nuriah, A. L. (2021). Pendampingan Kelompok Belajar Bahasa Inggris di Masa Pandemi COVID-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(3), 1121–1129. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v5i3.4690>
- Lativi, N. R., & Hasnawan, D. (2023). An Analysis of Student's Speaking Problems in English Daily Communication Program at Islamic Boarding School. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 3(1), 28–40. <https://doi.org/10.53754/edusia.v3i1.253>
- Muzakki, M., & Basya, D. (2022). The Descriptive Study of Applying the English Day in Improving the Secondary Boarding School Students' Speaking Ability. *Linguapedia*, 6(1), 50–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/linguapedia.v6i1.2903>

- Rahmi, L., Anwar, S., Fitriah, R., & Sari, Y. P. (2024). Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca Anak Melalui Implementasi Pojok Baca. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 76. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.19595>
- Sumarni, S., Agus Praseyoningsih, L. S., & Iqbal, K. (2024). Utilization of Classroom Reading Corners to Succeed the School Literacy Movement at Malang City, Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(1), 149–160. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4614>
- Uzer, Y. (2020). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris di Tingkat Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 97–106. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4953>
- Wafiroh, L., & Indah, R. N. (2022). English language acquisition at Islamic boarding school: A systematic review. *Journal of English Language and Pedagogy (JELPA)*, 5(2), 111–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.36597/jelp.v5i2.13592>
- Whisnubrata, A. A. A. A., Dimara, J., Jasmari, J., Rangkoly, S. A., & Hidayatillah, T. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Program English Conversation Club bagi Siswa SMP St. Antonius Nabire. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4), 5197–5203. <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4422>
- Zulaikah, Z., Fikri, A. H., Julita, N., Agustina, E., & Haidorizal, R. (2024). Pendampingan Reading Comprehension Menggunakan Komik Digital Di SMP Alquraniyah Nurul Huda Oku Timur. *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 23–28. <https://doi.org/10.30739/loyalitas.v7i1.2964>
- Zulaikah, Z., Niam, A. U., S., N. D., K., H. R., & Agustiani, W. (2023). Implementasi Komik Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Descriptive Text di MI Oku Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(3), 937. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1386>
- Zulaikah, Z., Rohmah, A., Afifah, N., Kurniati, N., & Khadijah, D. N. (2026). English In Motion: Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa dengan Menggunakan Metode Total Physical Response di SD Negeri. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v10i1.36157>